

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif terhadap dinamika global.

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat dibutuhkan bagi siswa lulusan SMA, dikarenakan dalam pelaksanaannya pembelajaran di SMA bersifat teoritis dimana di bangku SMA siswa ditekankan pada pemahaman teori-teori pengetahuan, dan pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki siswa SMA merupakan bekal yang harus dilanjutkan ke perguruan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan PP No. 29 Tahun 1990 Pasal 3 tujuan dari pendidikan menengah umum (SMA) adalah mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, sedangkan tujuan dari pendidikan menengah kejuruan (SMK) lebih mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang SMA atau yang sederajat, siswa tidak memiliki kewajiban formal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Namun, partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia masih tergolong rendah, meskipun Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak di dunia. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sebanyak 3,57 juta lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, sekitar 2,29 juta lulusan SMK masuk dalam kategori NEET (Not in Education, Employment, or Training). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Indonesia mencapai 32,89%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berada pada 32,00%. Meskipun

mengalami peningkatan, APK pendidikan tinggi di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sebesar 32,89% pada tahun 2025 (BPS).

Hal ini menunjukkan masih rendahnya minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi di kalangan lulusan SMA. Fenomena tersebut juga terlihat di SMAN 1 Gantar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2025, di ketahui setiap tahunnya hanya sebagian dari mereka yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Persentase siswa kelas XII yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi tercatat hanya sekitar 30% per tahun. Permasalahan rendahnya partisipasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, seperti kendala ekonomi, keterbatasan infrastruktur dan akses di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), ketimpangan kualitas pendidikan menengah, serta sistem seleksi masuk perguruan tinggi yang dinilai kompleks dan belum inklusif. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka rendahnya partisipasi pendidikan tinggi berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas sumber daya manusia, khususnya di daerah rural, serta membatasi peluang siswa dalam meningkatkan mobilitas sosial dan ekonomi di masa depan.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk memahami bahwa peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di tingkat akhir (kelas XII), berada dalam fase krusial yang menuntut pengambilan keputusan strategis mengenai masa depan pendidikan mereka. Rendahnya partisipasi studi lanjut mencerminkan bahwa proses pengambilan keputusan tersebut kerap tidak dilakukan secara optimal. Padahal, keputusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, mengikuti pendidikan kedinasan, menempuh jalur vokasional, atau langsung masuk dunia kerja seharusnya didasarkan pada pertimbangan yang matang, rasional, dan terencana. Keputusan tersebut juga perlu ditopang oleh akses informasi yang akurat dan relevan. Apabila tidak dilakukan dengan cermat, keputusan yang diambil berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara minat, potensi, dan pilihan studi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap keberhasilan siswa di jenjang berikutnya.

Secara teoretis, *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perkembangan individu dan proses pengambilan keputusannya dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup pengaruh lingkungan keluarga (peran orang tua), kemajuan teknologi (platform digital sebagai sumber informasi dan inspirasi), serta karakteristik personal siswa itu sendiri (kemandirian belajar). Dengan demikian, keputusan untuk melanjutkan studi tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari keinginan individu

semata, melainkan sebagai produk dari berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam ekosistem pendidikan siswa.

Faktor lingkungan yang utama adalah orang tua. Peran orang tua yang seringkali menjadi penentu utama dalam membentuk pandangan dan keputusan siswa terkait pendidikan tinggi. Orang tua yang memberikan dukungan atau sebaliknya, dapat mempengaruhi motivasi dan keyakinan siswa dalam melanjutkan studi. Permana et al. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam membantu anak memilih jurusan kuliah serta mendukung perkembangan psikososial selama masa transisi ke perguruan tinggi. Temuan ini sejalan dengan studi internasional yang mengungkapkan keterlibatan aktif orang tua dapat meningkatkan keberhasilan akademik anak, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan orang tua (Thórsson & Ólafsdóttir, 2024).

Lebih lanjut, kemajuan teknologi digital turut mendukung pembelajaran yang lebih adaptif. Penggunaan media sosial, *Learning Management System* (LMS), dan aplikasi pendidikan daring memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam mengakses informasi, berdiskusi, serta mencari informasi mengenai perguruan tinggi (Sappaile et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar karena mendorong peserta didik lebih aktif dalam mengelola informasi dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Ng, 2012). Selain itu, literasi digital juga menuntut siswa mampu mengakses dan mengevaluasi informasi secara kritis serta membangun pengetahuan secara mandiri (Littlejohn et al., 2012). Kemampuan tersebut diduga dapat membantu siswa mengambil keputusan studi lanjut secara rasional dan sesuai dengan potensinya.

Faktor penting lainnya adalah kemandirian belajar siswa atau *self-directed learning*. Knowles (1973) menyatakan bahwa *self-directed learning* penting karena individu yang memiliki inisiatif tinggi dalam belajar cenderung mampu mempelajari lebih banyak dan lebih efektif. SDL juga sejalan dengan perkembangan psikologis dan relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang mengharuskan siswa lebih proaktif dalam belajar. Sejalan dengan pandangan Song dan Hill (2007), kemandirian belajar tidak hanya dipengaruhi oleh atribut pribadi peserta didik, tetapi juga oleh faktor lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks ini, faktor lingkungan seperti peran orang tua dan pemanfaatan media digital berinteraksi dengan faktor pribadi berupa kemandirian belajar. Oleh karena itu, kemandirian belajar diduga tidak hanya

berperan sebagai faktor pendorong langsung, tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani pengaruh pemanfaatan media digital terhadap keputusan studi lanjut.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran orang tua, pemanfaatan media digital, dan kemandirian belajar, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial serta belum mampu menjelaskan keterkaitan dan interaksi antarvariabel dalam satu model analisis yang terpadu. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada konteks perkotaan dengan akses informasi yang relatif memadai, sehingga berpotensi menimbulkan bias kontekstual dan belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi siswa di wilayah rural, seperti Kabupaten Indramayu, yang memiliki keterbatasan akses informasi serta karakteristik sosial yang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana berbagai faktor eksternal dan internal siswa saling berinteraksi dalam memengaruhi keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai variabel tersebut dalam satu kerangka analisis yang lebih komprehensif.

Penelitian ini berfokus pada keputusan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan mempertimbangkan tiga variabel utama, yaitu peran orang tua, pemanfaatan platform digital, dan kemandirian belajar siswa. Fokus ini menjadi penting sebagai respons terhadap masih rendahnya partisipasi pendidikan tinggi di wilayah Indramayu.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh peran orang tua, pemanfaatan media digital, dan kemandirian belajar terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan partisipasi pendidikan tinggi, khususnya di wilayah rural.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi di Indonesia, khususnya di wilayah Indramayu, yang menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini menjadi perhatian serius karena pendidikan tinggi merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif di era globalisasi.

2. Proses pengambilan keputusan studi lanjut oleh siswa yang kurang optimal, di mana keputusan melanjutkan studi harus didasarkan pada pertimbangan matang dan akses informasi yang akurat, namun kenyataannya sering tidak terjadi sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara minat, potensi, dan pilihan studi yang akhirnya berdampak negatif pada keberhasilan akademik dan karier siswa di masa depan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini fokus dan mendalam, permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh tiga variabel independen (Peran Orang Tua, Pemanfaatan Media Digital, dan Kemandirian Belajar) terhadap satu variabel dependen (Keputusan Melanjutkan Studi).
2. Penelitian ini tidak menganalisis faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi keluarga, faktor geografis (akses/jarak), kualitas layanan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah, atau dampak kebijakan sistem seleksi masuk.
3. Subjek penelitian dibatasi secara spesifik hanya pada siswa kelas XII SMAN 1 Gantar Tahun Ajaran 2025/2026.
4. Variabel "Keputusan Melanjutkan Studi" difokuskan pada keputusan melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi (Diploma/Sarjana) dan tidak mengukur pilihan non-perguruan tinggi (seperti sekolah kedinasan, kursus, atau bekerja).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka di rumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh peran orang tua terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMAN 1 Gantar?
2. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan media digital terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMAN 1 Gantar?
3. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMAN 1 Gantar?
4. Seberapa besar pengaruh peran orang tua, pemanfaatan media digital, dan kemandirian belajar secara simultan terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMAN 1 Gantar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMAN 1 Gantar.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media digital terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMAN 1 Gantar.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMAN 1 Gantar.
4. Untuk mengetahui pengaruh peran orang tua, pemanfaatan media digital, dan kemandirian belajar secara bersamaan terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMAN 1 Gantar.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur psikologi pendidikan dan konseling karier, khususnya terkait pengambilan keputusan studi lanjut di kalangan siswa SMA wilayah rural. Temuan diharapkan menghasilkan model integratif melibatkan kemandirian belajar, peran orang tua, dan pemanfaatan media digital sebagai prediktor keputusan studi lanjut, serta menjadi dasar pengembangan intervensi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial-digital.

2. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa: Membantu siswa meningkatkan kemandirian belajar dan pemanfaatan teknologi digital dalam mengambil keputusan studi lanjut yang sesuai minat, bakat dan potensi diri.
- b. Bagi Orang Tua: Memberi acuan agar orang tua dapat mendampingi proses pendidikan anak secara aktif dan adaptif, khususnya melalui teknologi digital dan informasi pendidikan.
- c. Bagi Guru BK dan Sekolah: Menjadi dasar pengembangan modul bimbingan karier digital, layanan konseling kolaboratif dengan orang tua, serta program penanganan berbasis data untuk pemilihan studi lanjut.
- d. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan: Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperluas sistem digitalisasi layanan BK di sekolah, meliputi

pelatihan literasi digital baik untuk guru BK maupun orang tua. Selain itu, strategi penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dianjurkan agar tercipta ekosistem pendidikan yang lebih terbuka, responsif, dan inklusif, mengoptimalkan layanan konseling modern dan memperluas akses informasi pendidikan di era digital.

G. Originalitas/Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan (originalitas) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik secara teoretis, empiris, maupun metodologis.

Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan empat pendekatan, yaitu *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner yang menekankan pengaruh lingkungan, *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan pemanfaatan teknologi digital, *Self-Directed Learning* (SDL) yang menekankan kemandirian belajar sebagai faktor internal siswa, serta *Social Cognitive Theory* dari Bandura yang menekankan peran interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*). Integrasi keempat perspektif ini memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan studi lanjut siswa.

Secara empiris, penelitian ini menemukan bahwa kemandirian belajar merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan studi lanjut siswa, dibandingkan dengan peran orang tua dan pemanfaatan media digital. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor internal siswa, sejalan dengan perspektif kognitif sosial yang menekankan peran self-regulation dan keyakinan diri dalam menentukan perilaku, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan pendidikan di wilayah rural.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dengan melibatkan seluruh populasi siswa kelas XII SMAN 1 Gantar sebanyak 91 responden. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih representatif terhadap kondisi populasi yang diteliti, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian dalam menggambarkan fenomena keputusan studi lanjut siswa.